



Foto oleh Manuel Boissière/CIFOR

## Serial Seminar Daring:

# Menyelamatkan Hutan Papua Transisi menuju Pemanfaatan Optimal Hasil Hutan Bukan Kayu, Jasa Ekosistem Hutan dan Tanaman Obat

*(Saving Papua's Forests while Making a Transition to Optimal Use of Non-Timber Forest Products, Forest Ecosystem Services and Medicinal Plants)*

## Latar Belakang

**Potret Hutan Papua.** Indonesia memiliki hutan tropis terluas ketiga di dunia setelah Brasil dan Kongo, dan menempati urutan kedua setelah Brasil dalam hal tingkat keanekaragaman hayati (Kementerian Lingkungan Hidup, 2009). Dalam perspektif keanekaragaman hayati, hutan tropis Papua (Provinsi Papua dan Papua Barat) memiliki posisi penting karena tingkat keanekaragaman hayati endemik yang tertinggi di Indonesia. Luas tutupan hutan Papua (38,72%) merupakan yang terbesar dibanding total

luas tutupan hutan Indonesia (46,33 %), dan luas tutupan hutan terhadap luas daratan Provinsi Papua dan Papua Barat mencapai 79,62 % (FWI, 2009).

Sayangnya, setiap tahun terjadi penurunan kualitas dan luasan kawasan hutan. Pada 2018, luas kawasan hutan Papua berkurang dari sekitar 42 juta hektare menjadi 40 juta hektare, dengan kawasan berhutan hanya sekitar 32,20 juta hektare (KLHK, 2019). Penurunan kualitas dan luas kawasan hutan Papua, antara lain disebabkan oleh pelepasan lahan hutan untuk kebutuhan pembangunan infrastruktur

Didukung oleh:



dasar, pemekaran wilayah pemerintahan baru dan perkebunan serta pertambangan. Selain itu, eksploitasi sumber daya hutan yang tidak berkelanjutan dan perambahan kawasan hutan, dan tenurial menambah tekanan terhadap penurunan kualitas hutan.

Pada periode 2000-2009, terjadi pengurangan luasan hutan (deforestasi) Papua seluas 1,81 persen per tahun (FWI, 2017). Greenpeace pada 2011 melaporkan laju deforestasi rata-rata per tahun untuk Provinsi Papua seluas 143.680 hektare dan untuk Provinsi Papua Barat seluas 293.000 hektare. Pada periode 2013-2017 laju pengurangan hutan Papua mencapai 189,3 ribu hektare per tahun pada kawasan hutan tetap dan kawasan hutan konversi (FWI, 2017).

**Jasa Ekosistem Hutan Papua.** Hutan alam Papua memiliki bentang ekosistem hutan tropis alami terlengkap dan unik, tersebar dari ekosistem hutan tropis pantai sampai ekosistem hutan tropis alpin. Fungsi ekosistem adalah menyediakan materi dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan makhluk hidup lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (de Groot, 2010), dan jasa ekosistem adalah manfaat yang diperoleh manusia dari ekosistem (Millenium Ecosystem Assessment, 2005). Para peneliti telah mengklasifikasikan fungsi dan jasa ekosistem, dan kemudian diadopsi oleh Millenium Ecosystem Assessment (2005) menjadi empat kategori yaitu sebagai penyedia, pengatur, budaya, pendukung, dan 23 kelas jasa ekosistem.

Dalam konteks ekosistem hutan alam Papua, bentang hutan alam Papua bukan saja menyediakan manfaat langsung seperti kayu, kulit kayu, daun, akar, buah, bunga dan lain-lain, tetapi juga memasok beragam manfaat tidak langsung seperti menjadi bank genetik dan gudang keanekaragaman hayati (flora dan fauna khas) endemik.

Pulau Papua membentuk bioregion Papua, sebagai bank lingkungan regional dan global yang berfungsi sebagai pengatur iklim, penyerap karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dan penghasil oksigen (O<sub>2</sub>); menjadi pengatur tata hidrologi bagi kehidupan manusia dan keanekaragaman hayati; dan menjadi lokasi ekowisata. Ekosistem hutan tropis alam Papua juga menjadi rumah dan pasar alami transaksi sosial dan

ekonomi bagi penduduk asli Papua, serta menjadi apotek hijau alamiah yang menyimpan berbagai bahan dan jenis tumbuhan obat-obatan tradisional bagi 250 lebih etnis asli Papua yang tersebar di tujuh wilayah adat.

Penduduk asli Papua mempunyai nilai-nilai kearifan sosial dan budaya yang tinggi terhadap eksistensi ekosistem hutan alam Tanah Papua, karena di dalam ekosistem inilah mereka menggantungkan segala kebutuhan dan kehidupan, makan-minum, kesakralan serta kesehatan tiap-tiap harinya.

### **Hasil Hutan Bukan Kayu dan Tanaman Obat Tradisional.**

Hutan tropis Indonesia memiliki beragam tanaman yang berfungsi sebagai obat, yang biasa diracik menjadi ramuan herbal untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Hutan tropis Indonesia menjadi rumah bagi 80 persen tanaman obat di dunia. Diperkirakan ada sekitar 25.000 sampai 30.000 tanaman yang berpotensi dijadikan sebagai tanaman obat. Penelitian terakhir dari pakar IPB University mengidentifikasi 1.845 spesies tanaman herbal (Rudi Heryanto M.Si., peneliti Pusat Studi Biofarmaka Tropika -TropBRC) dan 2.500 tanaman yang bisa dijadikan obat (Prof. Jatna Supriatna, UI). Di dalam hutan Papua, sebagai contohnya, terdapat kayu susu untuk pengobatan malaria, akwai untuk viabilitas tubuh, benali, rumput kebar, sari buah merah dan sarang semut untuk meningkatkan kekebalan serta stamina dan imunitas tubuh (Prof Charlie Heatubun dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id) diunduh Senin 16 Maret 2020). Dinas Kesehatan Provinsi Papua mengidentifikasi 52 jenis tanaman obat tradisional (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2016). Janet T. Sada dan Rosye H.R. Tanjung (2010) dari Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Cenderawasih menemukan 48 jenis tumbuhan obat dari 32 famili, yang punya macam-macam khasiat. Di Pulau Mansinam, Manokwari ditemukan 25 jenis tanaman obat tradisional dari 20 famili tanaman berkasiat untuk 16 jenis penyakit (Pahra Hamzah, E. M. Kesaulija, Yohanes Y. Rahawarin, 2003). Dari hasil penelitiannya, Harry Wiradinata (LIPI, 2009) menemukan lebih dari 70 jenis tanaman obat di Wamena, yang termasuk dalam 62 genera dan 37 famili. Kebanyakan dari tanaman tersebut dibudidayakan masyarakat dan beberapa masih tumbuh liar di hutan hujan Lembah Baliem, Wamena pada ketinggian 1.600 meter di atas permukaan



laut. Di hutan Lembah Baliem tersebut tersimpan keanekaragaman hayati berupa tanaman obat yang telah ribuan tahun digunakan masyarakat Suku Dani dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Banyak tanaman obat tradisional yang tumbuh di Wamena memiliki nilai medis yang tinggi dan dapat diolah lebih lanjut sebagai obat yang berguna bagi manusia. Beberapa tanaman obat tersebut bersifat endemik, yaitu hanya tumbuh di Wamena, seperti *Rhododendron macgregoriae* yang berfungsi menjadi antibakterial, dan *Myrmecodia aureospinosa* yang diduga bisa menyembuhkan kanker dan penyakit lainnya. Sementara itu, *Pandanus conoideus* atau pandan merah merupakan tanaman obat yang cukup populer di kalangan masyarakat luas karena sudah diolah dan diproduksi dalam bentuk cairan sehingga mudah dikonsumsi untuk meningkatkan imunitas tubuh. Tanaman obat budidaya misalnya hipere atau betatas yang berguna sebagai antibakterial, terung mili sebagai sumber vitamin, guyavas untuk obat diare, kebi untuk penambah darah. Sedangkan tanaman obat yang masih tumbuh liar diantaranya adalah mege atau *Mucuna pruriens* untuk pengobatan parkinson, witar atau *Solanum nigrum* untuk menyembuhkan masalah pencernaan, itanamuke atau *Rhododendron macgregoriae* sebagai antibakterial.

**Kebijakan.** Melihat potensi dan manfaat langsung dan tidak langsung dari jasa ekosistem hutan Papua yang begitu melimpah, muncul pertanyaan mengapa di era otonomi khusus Papua dan Papua Barat yang sudah berjalan 20 tahun, kelembagaan yang ada belum secara optimal mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam sejalan dengan UU Nomor 21 Tahun 2001 pasal 39 dan Perdasus Nomor 21 Tahun 2008 pasal 55, terutama hasil hutan bukan kayu dan jasa ekosistem hutan secara bertanggung-jawab dalam prinsip berkelanjutan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup rakyat Papua, utamanya Orang Asli Papua. Tentu jawaban atas pertanyaan di atas pasti beragam dari sudut pandang masing-masing pihak berkepentingan. Namun inilah saatnya memperkuat aspek kebijakan, komitmen dan implementasi. Dari aspek kebijakan dan komitmen, Gubernur Papua dan Gubernur Papua Barat pada berbagai kesempatan pertemuan hutan dan perubahan iklim baik secara nasional, regional maupun global juga telah memosisikan ekosistem hutan alam Papua sebagai paru-paru dunia, artinya hutan Papua menjadi tempat produksi, penyimpan dan penyuplai kebutuhan oksigen bagi masyarakat dunia. Di tingkat lokal, secara Gubernur dan

Bupati di Tanah Papua telah berkomitmen untuk merealisasikan butir-butir Deklarasi Manokwari yang disepakati pada Oktober 2018. Lalu dari sisi implementasi, bagaimana pandangan dan pemahaman dari sisi akademisi, birokrat, teknokrat, masyarakat sipil dan mitra kerja sektor kehutanan tentang potret pengelolaan sumber daya hutan dan kehutanan di Papua masa lalu, masa kini dan masa depan dapat berdampak meningkatkan kesejahteraan penduduk secara berkelanjutan. Perlu dicatat bahwa peta jalan eksistensi dan ekosistem hutan alam Papua tidak pernah lepas dari ancaman deforestasi dan degradasi. Banyak aktivitas ekstraktif berbasis lahan hutan seperti perkebunan secara masif terus mengkonversi hutan dan ekosistem hutan alam. Bahkan atas nama pembangunan infrastruktur dasar -- seperti jalan -- dan pengembangan daerah pemerintahan baru di dalam kawasan hutan telah mengurangi luas tutupan hutan setiap tahun, mengubah kawasan hutan dan fungsi-fungsi hutan, menghilangkan sumber-sumber mata pencaharian dan kehidupan masyarakat asli Papua dan habitat keanekaragaman hayati endemik di dalam ekosistem esensial hutan alam Papua.

**Tantangan dan Peluang.** Pemerintah Provinsi Papua dan Pemerintah Provinsi Papua Barat memiliki sumber daya yang terbatas untuk mengembangkan sumber daya hutan dan kehutanan Papua dan Papua Barat. Oleh karena itu, pada level implementasi, peran dan keterlibatan aktif masyarakat sipil dan mitra usaha kehutanan menjadi penting untuk membangun usaha-usaha ekonomi kerakyatan berskala kecil menengah (UMKM) sektor kehutanan. Perguruan tinggi yang melaksanakan program pendidikan kehutanan diharapkan menjadi lembaga yang mampu mencetak sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi kehutanan serta berwawasan kewirausahaan yang siap untuk mengelola bisnis sumber daya hutan dan jasa ekosistem hutan Papua. Di Tanah Papua saat ini ada tiga universitas negeri yaitu Universitas Cenderawasih di Jayapura, Universitas Papua di Manokwari dan Universitas Musamus di Merauke. Selain itu terdapat puluhan universitas swasta tersebar di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, satu di antaranya adalah Universitas Otto-Geissler di Jayapura yang fokus pada ilmu-ilmu kehutanan, pertanian dan kelautan di samping Universitas Papua di Manokwari. Universitas Otto-Geissler dan

Universitas Papua yang melaksanakan pendidikan program studi kehutanan, serta Universitas Cenderawasih yang melaksanakan program studi biologi dan lingkungan diharapkan berada di garis terdepan menghadapi isu-isu lokal, nasional dan global tentang peran hutan dan kehutanan dan lingkungan Papua dalam perubahan iklim, jasa ekosistem hutan, ekowisata dan hasil hutan bukan kayu dalam menyokong ketahanan pangan masyarakat lokal, masyarakat Indonesia dan masyarakat global. Universitas Ottow-Geissler (OG), Universitas Papua, dan Universitas Cenderawasih memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri menjadi universitas yang unggul secara akademik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi kehutanan dan lingkungan, mencetak sumber daya manusia berjiwa kewirausahaan dalam mengelola jasa ekosistem hutan dan hasil hutan bukan kayu serta tanaman obat tradisional Papua di tingkat lokal, nasional, regional dan global.

**Seminar Online Hutan, Jasa Ekosistem Hutan, Hasil Hutan Bukan Kayu dan Tanaman Obat Tradisional Papua.** Dalam mewujudkan Universitas OG, Universitas Papua, dan Universitas Cenderawasih sebagai *scientific think tank* dalam penelitian dan pengembangan hutan Papua, maka langkah awal penting ialah meningkatkan pemahaman para pihak terhadap topik dan isu penting yang dijelaskan di atas melalui Seminar Online. Seminar ditujukan, terutama untuk akademisi, para dosen dan mahasiswa, dan juga para pihak lainnya seperti LSM (lokal, nasional, global), pemerintah, para rimbawan, mitra pembangunan kehutanan dan lingkungan serta juga kelompok masyarakat pemerhati terhadap sumberdaya alam tertentu seperti tanaman obat tradisional Papua. Seminar tersebut diharapkan menjadi sarana *knowledge exchange* antara Narasumber dan peserta, yang akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bersama terhadap isu-isu yang dihadapi serta akan membekali para pihak di dalam mencari strategi ke depan dalam membangun potensi jasa ekosistem hutan terutama ekowisata, hasil hutan bukan kayu dan tanaman obat tradisional Papua. Ruang Lingkup/Scopes Selanjutnya untuk memahami dan membahas substansi dari tema seminar online di atas, maka akan dilaksanakan serangkaian seminar online dengan topik spesifik yang satu sama lain saling berkaitan, sebagai berikut:

<b>Tema</b>	<b>Hutan, Jasa Ekosistem Hutan, Hasil Hutan Bukan Kayu, dan Tanaman Obat Tradisional Papua</b>
<b>Seminar Seri 1</b>	Status Hutan dan Kehutanan Papua Era Otsus 2001 – 2020 ( <i>Papua's Forest and Forestry Status in the Special Autonomy Era 2001 – 2020</i> )
<b>Seminar Seri 2</b>	Pengelolaan dan Pemanfaatan Jasa Ekosistem Hutan Papua ( <i>Management and utilization of Papuan forest ecosystem services</i> )
<b>Seminar Seri 3</b>	Membangun Ketahanan Ekonomi Melalui Hasil Hutan Bukan Kayu Papua ( <i>Building economic resilience through Papua's non-timber forest products</i> )
<b>Seminar Seri 4</b>	Membangun Ketahanan Kesehatan/Imun Masyarakat Melalui Tanaman Obat Tradisional Papua ( <i>Building health resilience through Papuan Traditional Medicinal Plants</i> )

## Tujuan

### Tujuan Umum

Tujuan umum seminar ini adalah untuk menjadi wahana transfer pengetahuan dan pemahaman dari narasumber kepada para peserta mengenai hutan dan kehutanan, jasa ekosistem hutan, hasil hutan bukan kayu dan tanaman obat tradisional di Papua.

### Tujuan Khusus

Tujuan khusus seminar ini adalah mengungkap informasi dan mendiskusikan topik sebagai berikut:

1. Eksistensi Hutan dan Kehutanan Papua era OTSUS 2001-2020
2. Potensi dan nilai jasa ekosistem hutan Papua
3. Potensi dan nilai HHBK Papua
4. Potensi dan nilai tanaman obat tradisional Papua

### Harapan Hasil

1. Adaptasi Program Studi Kehutanan  
Diharapkan dari Seminar Online ini, perguruan tinggi yang mengajarkan program studi kehutanan di Papua dapat melakukan adaptasi program studi kehutanan yang menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam IPTEK kehutanan dan lingkungan serta memiliki jiwa kewirausahaan jasa ekosistem hutan, hasil hutan bukan kayu dan tanaman obat tradisional Papua.

### 2. Data dan Informasi

Dari Seminar Online berseri ini diharapkan dapat menghasilkan data & informasi terkini tentang:

- Status Hutan dan Kehutanan Papua Era OTSUS 2001-2020
- Potensi dan nilai jasa ekosistem hutan Papua
- Potensi dan nilai HHBK Papua
- Potensi dan nilai tanaman obat tradisional Papua

### Keluaran yang diharapkan

Keluaran yang diharapkan dari Seminar Online berseri ini adalah tersusunnya Kertas Kerja Kebijakan (Policy Working Paper) yang akan disampaikan kepada pemangku kepentingan pembangunan berkelanjutan di Papua tentang:

1. Status Hutan dan Kehutanan Papua Era OTSUS 2001-2020
2. Pengelolaan dan pemanfaatan jasa ekosistem hutan Papua
3. Pembangunan ketahanan ekonomi melalui HHBK Papua
4. Pembangunan ketahanan kesehatan melalui tanaman obat tradisional Papua

Penyelenggara Kegiatan seminar online ini dilaksanakan oleh Fakultas Pertanian, Kehutanan dan Kelautan, Universitas Ottow Geissler Jayapura (sebagai tuan rumah), Komda PIPB Papua sebagai fasilitator, dan didukung sepenuhnya oleh CIFOR dan UKCCU melalui program **"A Scientific Advocacy Support Mechanism for Sustainable Development in Papua and West Papua."**

Tempat dan Waktu seminar online akan dilaksanakan di Fakultas Pertanian, Kehutanan dan Kelautan, Universitas Ottow Geissler Jayapura di mulai sejak tanggal 24 Oktober sampai 31 Nopember 2020 (lihat jadwal tentatif).

Setiap sesi berlangsung selama lebih kurang 2,5 jam mulai pukul 09.00 WIB atau pukul 10.00 WITA atau pukul 11.00 WIT.

### Bentuk Seminar

Seminar berseri dilaksanakan secara online melalui Zoom Cloud Webinar, difasilitasi oleh CIFOR dan Universitas Ottow Geissler Papua.

Selain melalui online, seminar juga diselenggarakan secara offline yang diperuntukkan khusus bagi mahasiswa dan dosen Universitas Ottow Geissler.

## Jadwal Tentatif Seminar Online\*

Seri 1	Status Hutan & Kehutanan Papua Era Otsus 2001 – 2020	24 Oktober 2020
Waktu (WIT)	Materi	Narasumber
11.00 – 11.10	Sambutan Pengantar	Rektor Univ - OG
11.10 – 11.30	Pengelolaan Hutan dan Kehutanan Papua Era OTSUS 2001-2020	Prof. Dr. Ir. Hariadi Kartodiharjo, M.S (IPB)
11.30 – 11.50	Status dan Tutupan Hutan Papua Era OTSUS 2002 – 2020 (fungsi hutan, deforestasi/degradasi, pelepasan kwsn)	Dr. Ir. Noak Kapisa, M.Sc. Komisi Daerah Perubahan Iklim dan Pembangunan Berkelanjutan Papua (KOMDA PIPB Papua)
11.50 – 12.10	Peranan hutan dan Kehutanan Papua dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim	Prof. Rizaldi (IPB)
12.10 – 12.30	Atlas Papua: Perangkat geoplatform untuk monitor tutupan lahan dan kinerja yurisdiksi dan sektor privat dalam pencegahan deforestasi	Agus Salim (PT Wawasan)
	Moderator	Dekan FKPK-Univ OG
12.30 – 13.00	Diskusi	
13.00 – 13.20	Pembahas:	
13.20 – 13.30	Penutupan	Rektor Univ-OG

Seri 2	Pengelolaan dan Pemanfaatan Jasa Ekosistem	12 November 2020
Waktu (WIT)	Materi	Narasumber
11.00 – 11.10	Sambutan Pengantar	Rektor Univ-OG
11.10 – 11.30	Pengelolaan & Pemanfaatan Jasa Ekosistem Hutan Papua (Policy & Strategy)	Ir. Wiratno, MSc (Dirjen KSDAE, KLHK)
11.30 – 11.50	Pengelolaan dan pemanfaatan jasa ekosistem - Taman Nasional Lorentz (Pembelajaran/Lesson learn)	Acha Sokoy, S. (Kepala Balai Taman Nasional Lorentz/ Video)
11.50 – 12.10	Kewirausahaan ekowisata hutan alam Papua	Dr. Agus Sumule (UNIPA)
12.10 – 12.30	Biodiversitas dan Investasi Hijau Papua	Prof. Jatna Supriatna, PhD (UI)
12.30 – 13.00	Diskusi	
13.00 – 13.20	Pembahas	
13.20 – 13.30	Penutupan	

\* Sebagian Narasumber masih dalam konfirmasi

<b>Seri 3</b>		<b>Membangun Ketahanan Ekonomi melalui HHBK Papua</b>	<b>8 April 2021</b>
<b>Waktu (WIT)</b>	<b>Materi</b>	<b>Narasumber</b>	
10.00 – 10.10	Sambutan Pengantar	Rektor Univ-OG	
10.10 – 10.30	Kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan HHBK Papua	Direktorat Jenderal Pengelolaan Hutan Produksi Lestari, KLHK	
10.30 – 10.50	Potensi dan Sebaran HHBK Papua	Jan Jaap Ormuserai, SH, MM (Ka Dinas KL Prov. Papua)	
10.50 – 11.10	Ketahanan Pangan, HHBK Masyarakat Adat	Amy Ickowitz, CIFOR Scientist	
11.10 – 11.30	Pengembangan Investasi Hijau HHBK Papua	Laduan Ladamay (Ka Dinas Perindagkop, UMKM dan Tenaga Kerja)	
11.30 – 12.00	Diskusi		
12.00 – 12.20	Pembahas		
12.20 – 12.30	Penutupan		

<b>Seri 4</b>		<b>Membangun Ketahanan Kesehatan/Imun Masyarakat Melalui Tanaman Obat Tradisional Papua</b>	<b>15 April 2021</b>
<b>Waktu (WIT)</b>	<b>Materi</b>	<b>Narasumber</b>	
10.00 – 10.10	Sambutan Pengantar	Rektor Univ-OG	
10.10 – 10.30	Prospek Tanaman Obat Tradisional Papua	Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Papua	
10.30 – 10.50	Litbang Tanaman Obat Tradisional Papua	Abdullah Tuharea (Litbanghut Papua)	
10.50 – 11.10	Inventarisasi dan Pengembangan Tanaman Obat Tradisional Papua	Dr. Lisye I. Zebua (FMIPA Universitas Cenderawasih)	
11.10 – 11.30	Pembangunan Kebun Ethnobotani Papua	Dr. Ir. Noak Kapisa, M.Sc (KOMDA PIPB Papua)	
11.30 – 12.00	Diskusi		
12.00 – 12.20	Pembahas		
12.20 – 12.30	Penutupan		

**Kontak Kami:****Noak Kapisa**

Tlp/WA: 081344038508

email: [noakkapisa58@gmail.com](mailto:noakkapisa58@gmail.com)**Paul Mandibondibo**

Tlp/WA: 081248289699

email: [paul.mandibondibo@gmail.com](mailto:paul.mandibondibo@gmail.com)**Rory Marwani**

Tlp/WA: 081248045477

email: [rory.marwani@gmail.com](mailto:rory.marwani@gmail.com)



Foto oleh Manuel Boissiere/CIFOR

[cifor.org](http://cifor.org) | [forestsnews.cifor.org](http://forestsnews.cifor.org)



**Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR)**

CIFOR meningkatkan kesejahteraan manusia, kesetaraan dan integritas lingkungan dengan melakukan penelitian inovatif, mengembangkan kapasitas para mitra dan terlibat secara aktif dalam dialog dengan semua pemangku kepentingan untuk memberi masukan terhadap berbagai kebijakan dan praktik yang memengaruhi hutan dan masyarakat. CIFOR merupakan bagian dari Pusat Penelitian CGIAR, dan memimpin Program Penelitian CGIAR pada Hutan, Pohon dan Wanatani (FTA). Kantor pusat kami berada di Bogor, Indonesia, dengan kantor wilayah di Nairobi, Kenya; Yaounde, Kamerun; Lima, Peru dan Bonn, Jerman.

